

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada kelompok lansia terjadi proses penurunan pada kemampuan jaringan tubuh saat tahap regenerasi, termasuk dalam memperbaiki diri seperti menggantikan jaringan yang telah rusak dan mempertahankan fungsi normal tubuh secara bertahap (Siska,2023). Pada periode usia ini, lansia banyak mengalami kemunduran, baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosial. Tingkat ketergantungan pada lansia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik, psikis maupun sosial yang memburuk, Hal ini pada akhirnya dapat mengganggu proses interaksi yang terjadi di lingkungan (Triwanti & Gutama, 2014).

Menurut peraturan sosial nomor 12 tahun 2012 dinyatakan bahwa pemerintah dan lansia memiliki tanggung jawab dan peran untuk ikut memberikan bantuan serta kontribusi dalam pelayanan sosial untuk lansia. Pada tahun 2023, populasi lansia di Indonesia mencapai 11,75% dari total keseluruhan populasi. Dari populasi lansia ini, 52,28% adalah perempuan dan 47,72% adalah laki-laki. Kepala Dinas Sosial Kota Bandung, Soni Bakhtiar menyampaikan bahwa jumlah lansia di Kota Bandung berjumlah 880.000 orang sehingga Dinas Sosial bersama pemangku kepentingan yang terkait mengimplementasikan Perda Nomor 2 Tahun 2021 yang menetapkan Bandung sebagai Kota Ramah Lansia(Diskominfo Kota Bandung, 2024). Implementasi Perda mencakup pemberian dukungan terhadap berbagai program dan kegiatan untuk lansia serta menyediakan sarana untuk mendukung pelaksanaan program tersebut, salah satunya adalah pada panti sosial.

Panti sosial atau panti werdha merupakan institusi yang berperan sebagai tempat tinggal atau tempat perlindungan bagi lansia yang menawarkan fasilitas, layanan 24 jam, jadwal kegiatan serta hiburan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap lansia (Ningsih, 2018). Pengelolaan panti sosial menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah lansia yang mengalami penurunan kesehatan hingga gangguan psikologis (Hermawan, 2017).

Karakteristik kebutuhan hidup lansia berbeda dibandingkan dengan usia produktif. Perbedaan ini disebabkan oleh proses serta penurunan fungsi tertentu yang dapat membuat kebutuhan lansia menjadi lebih spesifik. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai berubah, keberadaan panti sosial merupakan pilihan yang tepat untuk membantu lansia mendapatkan sumber daya yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan pada tahap kehidupan lansia (Triwanti & Gutama, 2014).

Terdapat 6 panti sosial yang berada di Bandung, salah satunya adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi. Panti sosial ini khusus menerima lansia wanita dan berlokasi di Jalan Sancang No.2, Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi didirikan oleh sebuah organisasi yang bernama Budi Istri yang didirikan di Kota Bandung pada tanggal 19 Desember 1947. Latar belakang berdirinya panti sosial ini disebabkan oleh peristiwa Bandung Lautan Api yang mengakibatkan banyak lansia yang ditinggalkan oleh keluarga mereka saat mengungsi karena lansia mengalami keterbatasan mobilitas. Perkumpulan Budi Istri berinisiatif membentuk wadah untuk merawat lansia tersebut, maka dari itu penghuni panti sosial ini dikhususkan hanya untuk lansia wanita.

Terdapat beberapa fenomena terkait kondisi penghuni panti yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi setelah melakukan tahapan mengumpulkan informasi. Sebagian besar fenomena yang ditemukan terkait dengan keterbatasan fisik yang dialami oleh lansia. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti bergerak, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhan pribadi. Selain itu keterbatasan fisik juga seringkali berdampak pada aspek psikologis seperti perasaan bergantung kepada orang lain maka dari itu diperlukan *caregiver* untuk mendukung lansia dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang teridentifikasi, terdapat permasalahan dalam pemakaian pakaian sehari-hari oleh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi. Permasalahan tersebut meliputi kesulitan dalam mengenakan dan melepas pakaian, tingginya frekuensi pergantian pakaian, kesulitan mengenakan

akibat tremor, dan hambatan yang dialami oleh beberapa lansia karena berpakaian dalam kondisi duduk. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menyediakan pakaian adaptif sebagai solusi yang relevan dan mendesak bagi para lansia.

Pakaian adaptif merupakan solusi yang diperlukan karena dirancang untuk memberikan kemudahan dalam pemakaian, kenyamanan dan fungsionalitas agar sesuai dengan kondisi fisik lansia. Tujuan dari pakaian adaptif adalah untuk memfasilitasi akses yang lebih mudah ke bagian tubuh tertentu tanpa harus melepas pakaian secara keseluruhan, sehingga lansia yang memiliki keterbatasan fisik dapat dengan mudah melepas dan mengenakan pakaian secara mandiri serta mempermudah proses berpakaian bagi lansia yang dibantu oleh pendamping atau *caregiver* (Poonia, 2020). Dengan penggunaan pakaian adaptif, lansia dapat merasa lebih nyaman dan mendukung dalam menjalani aktivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi berupa perancangan pakaian adaptif yang berfokus pada kebutuhan fisik lansia. Dengan mempertimbangkan kondisi lansia yang rentan, seperti kondisi lansia yang sering jatuh dan memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu pakaian adaptif ini dirancang untuk memudahkan pekerjaan *caregiver* atau perawat lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi serta dapat membantu untuk mengurangi risiko cedera pada lansia.

Dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), perancangan ini difokuskan pada solusi yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. SDGs merupakan agenda pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan lingkungan hidup yang lebih baik, hak asasi manusia, serta prinsip inklusif dengan tujuan agar tidak ada seorangpun yang merasa ditinggalkan (Bainus & Rachman, 2018). Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat menerapkan SDGs untuk mencapai kesetaraan sosial dan keberlanjutan kehidupan bumi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Hidayatullah, 2024). Perancangan pakaian adaptif ini sejalan dengan SDGs nomor 3 yaitu *Good Health and well-being* karena pakaian adaptif difokuskan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, melalui penyediaan akses

yang lebih baik pada pelayanan kesehatan, lingkungan yang aman serta barang yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia.

Penelitian dan perancangan ini menerapkan pendekatan *research and development* untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi. Proses implementasi *research and development* diawali dengan tahap mencari potensi masalah dan pengumpulan informasi yang meliputi pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara menggunakan wawancara 360. Pada tahap desain produk yang berfokus pada pengembangan solusi. Pada perancangan menggunakan metode scamper untuk membantu mengembangkan ide dengan memodifikasi produk yang telah ada serta dilanjutkan hingga tahap uji coba pemakaian yang dilakukan pada pengguna yang potensial.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Lansia sering menghadapi tantangan saat mengenakan dan melepas pakaian karena memiliki keterbatasan gerakan pada tubuh yang disebabkan oleh faktor tubuh atau kondisi tertentu, serta menjadi lebih buruk yang mengalami tremor.
- b. Lansia sering kali menghadapi frekuensi berganti pakaian yang tinggi karena ketidakmampuan dalam mengontrol buang air kecil atau besar. Kondisi ini diperburuk karena rasa tidak nyaman lansia saat mengenakan *diapers*.
- c. Lansia dengan kondisi tertentu mengenakan pakaian dengan kondisi duduk karena tidak dapat berdiri dalam jangka waktu yang lama karena adanya risiko jatuh. Posisi duduk dapat membatasi ruang gerak dan kesulitan dalam menjangkau atau mengenakan bagian tertentu dalam pakaian.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja kendala dan kebutuhan lansia saat mengenakan pakaian?
- b. Apa saja faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pakaian adaptif untuk lansia yang mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian karena adanya keterbatasan mobilitas?
- c. Bagaimana desain pakaian yang memenuhi kebutuhan lansia dari segi kenyamanan dan fungsionalitas, untuk memfasilitasi kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merancang pakaian adaptif yang memudahkan lansia dalam mengenakan pakaian sehingga dapat mengurangi beban *caregiver* dan mengurangi risiko cedera. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dari itu dihasilkan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kendala dan kebutuhan lansia dalam melepas dan mengenakan pakaian secara mandiri.
- b. Mengidentifikasi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pakaian adaptif untuk lansia, dengan mengeksplorasi solusi yang dapat mengatasi kesulitan lansia dalam berpakaian secara mandiri.
- c. Menciptakan desain pakaian yang memenuhi kebutuhan lansia dari segi kenyamanan dan fungsionalitas, untuk memfasilitasi kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru pada desain pada bidang desain pakaian adaptif, khususnya dapat menciptakan konsep yang dapat memenuhi kebutuhan lansia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori yang menggabungkan kenyamanan dan fungsionalitas sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh lansia.

## b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain pakaian yang tidak hanya memudahkan lansia tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pakaian adaptif yang dapat diproduksi secara massal dan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang yang menjelaskan tentang permasalahan dan kebutuhan lansia saat mengenakan pakaian sehari-hari, Pada bab ini menjelaskan tentang fenomena, urgensi dan masalah yang terpilih. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang dan disusun menjadi masalah yang spesifik. Pada bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian terkait pakaian adaptif untuk lansia.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini mengandung teori-teori yang relevan dan studi literatur yang digunakan untuk penelitian pakaian adaptif. Seperti teori lansia, motorik lansia, kebutuhan lansia, desain untuk lansia, pakaian adaptif, warna, fitur pada pakaian lansia, material tekstil untuk busana lansia, model penelitian *research and development*, metode SCAMPER, aspek-aspek desain dan SWOT, serta teori pendukung lainnya. Pada bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu sebagai pembandingan untuk mendapatkan pembaruan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian pakaian adaptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan kerangka pemikiran *research and development* untuk mendefinisikan permasalahan dan kebutuhan lansia. Tahapan *research and development* yang diimplementasikan mulai dari pengumpulan data dengan

observasi secara langsung seperti mengamati pakaian yang ada pada lansia, observasi tidak langsung yaitu mengamati *brand-brand* pakaian adaptif dan wawancara 360, diikuti dengan memfokuskan dan menganalisis data menggunakan SWOT, tahap selanjutnya perancangan solusi hingga melakukan *testing* kepada calon pengguna.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas hasil dari perancangan dan pengembangan solusi yang diperoleh dari analisis data dan kebutuhan yang ditemukan untuk lansia. Solusi yang ditemukan kemudian dikembangkan menjadi pakaian adaptif yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Pakaian yang dihasilkan kemudian dievaluasi kenyamanan dan fungsinya. Tahapan ini menggunakan 10 tahapan penelitian dengan metode *research and development* mulai dari mencari potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, pembuatan produk.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah serta terdapat saran dan rekomendasi untuk peneliti rancangan selanjutnya sehingga permasalahan dapat terselesaikan.